

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Terdapat beberapa hal yang sangat penting untuk kita kritis dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana, hal ini berarti proses pendidikan di sekolah bukanlah proses yang dilaksanakan secara asal-asalan, akan tetapi proses yang bertujuan sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa diarahkan pada pencapaian tujuan. Kedua, proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar mengajar. Ketiga, suasana belajar itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, itu berarti pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa. Keempat, akhir dari proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar yang menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Selama ini guru dipandang sebagai informasi utama, namun semakin majunya teknologi maka siswa dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkannya, maka dari itu seorang guru harus bisa tanggap dan mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi tersebut.

Para guru diharapkan mempertimbangkan bentuk-bentuk rangsangan yang dapat ditumbuhkan dari berbagai media pengajaran, dan pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dalam situasi penggunaan media yang tunggal, misalnya dengan ceramah saja. Siswa akan terangsang dengan penggunaan berbagai cara, dan yang benar-benar berhasil adalah guru yang mengeksplorasi segala kemungkinan-kemungkinan tersebut dengan tertib dan teratur.

Peristiwa belajar memerlukan kaitan antara guru dan siswa, apabila proses interaksi ini dapat berjalan dengan baik di dalam proses belajar mengajar, maka tujuan belajar mengajar dapat tercapai. Guru hendaknya dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang dan mendorong siswanya dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu peran guru adalah menciptakan suasana yang nyaman dan menjaga kelas agar tetap kondusif. Keberhasilan suatu belajar tidak hanya tergantung pada siswa saja, tetapi juga peran guru. Siswa dan guru harus berperan aktif dalam pembelajaran.

Mata pelajaran pendidikan jasmani adalah salah satu yang wajib di ikuti oleh siswa di sekolah. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Meskipun pendidikan jasmani itu merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan olahraga, namun tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan jasmani bukan hanya aspek fisik, tetapi lebih bersifat pedagogis proporsional. Artinya nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan aspek intelektual, moral, sikap, keterampilan fisik dan kebugaran jasmani, serta estetika dikembangkan secara selaras, seimbang, dan serasi.

Dalam Pendidikan Jasmani, banyak materi pelajaran yang harus diajarkan termasuk materi "atletik". Atletik terdiri dari lari, lompat dan lempar, dalam hal ini peneliti terfokus pada lompat jauh gaya jongkok, dimana dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdapat tiga indikator untuk lompat jauh, yaitu ;melakukan gerakan dasar lompat jauh dengan hitungan, melakukan gerakan lompat jauh dengan awalan, tolakan, melayang, dan mendarat dengan alat

sederhana, dan melakukan gerakan lompat jauh dengan awalan, tolakan, melayang, dan mendarat tanpa alat.

Memberikan pembelajaran atletik yang menarik, praktis dan diminati siswa adalah tugas seorang guru, khususnya guru penjas. Oleh karena itu guru harus mampu menyesuaikan kebutuhan yang berhubungan dengan siswa dan materi pembelajaran tersebut. Guru juga harus mampu menerapkan pendekatan, model, metode dan strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti di SMP Swasta GBKP Kabanjahe pada tanggal 7 Juni 2013, bahwa pembelajaran belum maksimal dan guru belum optimal materi pendidikan jasmani tentang lompat jauh sehingga siswa masih kurang memahami teknik lompat jauh gaya jongkok. Adapun faktor-faktor penyebab siswa SMP Swasta GBKP Kabanjahe kurang baik dalam melakukan teknik nomor lompat jauh dalam cabang atletik adalah keterbatasan sarana dan prasarana, dimana sekolah tersebut hanya memiliki (1) satu bak lompat jauh. Guru pendidikan jasmani tidak menerapkan secara optimal pembelajaran kelompok dalam materi lompat jauh gaya jongkok. Selain itu guru juga belum optimal menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondisi ini disebabkan proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih monoton dan kurang mendukung terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selama ini guru masih menggunakan metode mengajar konvensional (metode lama), seperti metode ceramah, komando dan demonstrasi. Dan siswa juga tidak bekerjasama untuk saling membantu dan berdiskusi tentang materi lompat jauh gaya jongkok

melainkan hanya bermain sendiri dan siswa tidak serius dalam mengikuti pelajaran dan siswa lebih suka bermain-main saat pelajaran berlangsung.

Sehingga peristiwa tersebut mengakibatkan hasil belajarnya rendah dan tidak memenuhi standart kelulusan, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ada disekolah tersebut. Dimana KKM yang ada disekolah tersebut adalah 75, sedangkan dari hasil observasi pada kelas VIII.1 yang berjumlah 33 siswa hanya 8 orang siswa yang tuntas (25,8%), dan 23 orang siswa tidak tuntas (74,2%).

Untuk menyelesaikan masalah diatas perlu diterapkan strategi pembelejaran yang tepat yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievements Division*). Dengan pemilihan metode yang tepat dan menarik bagi siswa, seperti halnya pembelajaran kooperatif lainnya, pembelajaran tipe STAD dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievements Division*) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan cocok digunakan guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. Secara umum langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 5 tahap, yaitu : (a) tahap penyajian materi, (b) tahap kerja kelompok, (c) tahap tes individu, (d) tahap penghitungan skor individu, (e) tahap pemberian penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat atau enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) dan siswa dilatih untuk mengembangkan

interaksi yang positif dengan sesama ketika mereka belajar dalam tim dalam memecahkan suatu masalah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain:

1. Sarana dan prasarana di sekolah tersebut belum sesuai standar ukuran yang sesuai dan belum lengkap semuanya.
2. Guru tidak menerapkan secara optimal pembelajaran kelompok.
3. Pembelajaran tidak bervariasi sehingga pembelajaran tersebut terkesan kurang menarik
4. Kurangnya sifat kerjasama antara siswa pada saat pelajaran berlangsung.
5. Hasil belajar rendah dan masih banyak belum memenuhi standart KKM.

C. Pembatasan Masalah

Dari beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, peneliti membatasi masalah yaitu peningkatan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievements Division*) pada siswa kelas VIII SMP Swasta GBKP Kabanjahe tahun ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievements Division*) dapat meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok pada siswa kelas VIII SMP Swasta GBKP Kabanjahe tahun ajaran 2013-2014?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

Untuk meningkatkan hasil belajar lompat jauh gaya jongkok melalui penerapan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievements Division*) pada siswa terhadap pada siswa kelas VIII SMP Swasta GBKP Kabanjahe tahun ajaran 2013-2014.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar, memotivasi dan dapat membuat merasa senang terhadap mata pelajaran penjas khususnya materi tentang lompat jauh gaya jongkok.

2. Sebagai bahan masukan dan umpan balik bagi guru pendidikan jasmani di SMP Swasta GBKP Kabanjahe untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan jasmani dan pemberian metode atau model pembelajaran pendidikan jasmani yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dalam nomor lompat jauh gaya jongkok.
3. Bagi pihak sekolah agar dapat menerapkan model-model pembelajaran kooperatif dalam mengajar agar siswa-siswinya tidak jenuh.
4. Bagi peneliti sendiri agar dapat mengembangkan ilmu dan keterampilan lebih baik lagi terutama dalam memahami model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievements Division*)
5. Sebagai referensi dan masukan bagi Akademis Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED dan pihak lain dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.